

BAB III

BIOGRAFI SAYYID QUṬB

A. Biografi Sayyid Quṭb

Sayyid Quṭb adalah seorang ilmuwan, sastrawan, ahli tafsir sekaligus pemikir dari Mesir. Ia banyak menulis buku dalam berbagai bidang. Sayyid Quṭb mempunyai nama lengkap Sayyid Quṭb Ibrahim Husain Syazili. Ia dilahirkan pada tanggal 9 Oktober tahun 1906 M, di Musyah, Kota Asyut Mesir. Yang mana ia dibesarkan di dalam sebuah keluarga yang menitikberatkan ajaran Islam dan dilingkungan orang-orang yang mencintai Alquran. Dengan tradisi seperti itu, tidak heran jika Quṭb kecil menjadi anak yang pandai dalam ilmu agama, ia telah bergelar *ḥafiz* sebelum berumur sepuluh tahun.¹

Pada tahun 1918 M, Quṭb kecil berhasil menamatkan sekolah dasarnya tahun 1921 M, ia melanjutkan pendidikannya di Madrasah Sanawiyah. Bakat dan kepandaian Sayyid Quṭb dalam mempelajari dan menyerap ilmu yang besar itu tidak disia-siakan terutama oleh kedua orang tuanya yang menyadari bakat dan kepandaian anaknya, lalu mereka berencana untuk pindah ke Halwan (daerah pinggiran Kairo) untuk tinggal bersama pamannya, yakni Ahmad Husain Usman yang merupakan seorang jurnalis. Pada masa mudanya Sayyid Quṭb tinggal bersama pamannya, ia mendapat kesempatan untuk mengenyam pendidikan di Tajhiziah Darul Ulum Pada tahun 1929, sebuah

¹ Andi Rosa, *tafsir Kontemporer, Metode dan Orientasi Modern dari Para Ahli dalam Menafsirkan Ayat Alquran* (Banten press, 2015), p. 103.

Universitas yang terkemuka di dalam bidang pengkajian ilmu Islam dan sastra Arab. Ia memperoleh gelar sarjana pendidikan pada tahun 1933.²

Sayyid Quṭb anak tertua dari lima bersaudara, dua laki-laki dan tiga perempuan. Ayahnya bernama al-Haj Quṭb Ibrahim dan ibunya bernama Fatimah. Sayyid Quṭb termasuk anggota partai Nasional *Mustafa Kamal* sekaligus pengelola majalah *al-Liwa*, yakni salah satu majalah yang berkembang pada saat itu.

Pada tahun 1941 ayah Sayyid Quṭb dipanggil kehadiran Allah Yang Maha Kuasa, dan tak lama kemudian ibunya pun menyusul kepergian suaminya, wafatnya dua orang yang dicintainya itu membuat Sayyid Quṭb merasa kesepian dan amat sedih. Akan tetapi disisilain, keadaan ini justru memberikan pengaruh positif pada dirinya terutama dalam karya tulisan dan pemikirannya. Yang mana ia menulis artikel berjudul *Umat* dalam majalah *al-Atyafal Arba'at* yang mengungkapkan tentang beban dirinya yang sangat berat ketika ditinggal kedua orang tuanya.

Sejak lulus dari kuliahnya hingga tahun 1951, kehidupannya tampak biasa-biasa saja sedangkan karya tulisnya menampilkan nilai sastra yang begitu tinggi dan bersih, tidak bergelimang dalam kejahatan moral seperti kebanyakan sastrawan pada masa itu dan penulisannya lebih condong kepada Islam.

Pada tahun yang sama, sewaktu bekerja sebagai pengawas sekolah di departemen pendidikan, Sayyid Quṭb mendapat tugas belajar ke Amerika Serikat untuk memperdalam pengetahuannya dibidang pendidikan selama dua tahun. Ia membagi waktu studinya antara Wilson's Teacher's College di Washington, Greeley College di

² Andi Rosa, *tafsir Kontemporer, ...*, p. 104.

Colorado, dan Stanford University di California. Ia juga mengunjungi kota besar di Amerika serta berkunjung ke Inggris, Swiss dan Italia.

Tidak seperti rekan-rekan seperjuangannya, keberangkatannya ke Amerika itu ternyata memberikan dampak yang besar pada dirinya dalam menumbuhkan kesadaran dan semangat Islam yang sebenarnya, terutama setelah ia melihat bangsa-bangsa Amerika berpesta pora atas meninggalnya al-Imam Hasan al-Banna pada awal tahun 1949. Sayyid Quṭb merupakan salah satu tokoh ilmuwan Alquran pada abad ke-14 H, karena pada abad ini banyak ulama yang menulis Kitab disekitar Alquran, ilmu-ilmunya dan sejarahnya.³

Hasil studi dan pengalamannya selama di Amerika Serikat itu meluaskan wawasan pemikirannya terutama mengenai problem-problem sosial kemasyarakatan yang ditimbulkan oleh paham materialisme yang gersang akan paham ketuhanan. Ketika kembali ke Mesir, Sayyid Quṭb semakin yakin bahwa Islamlah yang sanggup menyelamatkan manusia dari paham materialisme sehingga lepas dari cengkraman materi yang tak pernah terpuaskan.⁴

Sayyid Quṭb kemudian bergabung dengan gerakan Islam *Ikhwanul Muslim* dan menjadi salah satu tokohnya yang berpengaruh di samping Hasan al-Hudaibi dan Abdul Qadir Audah. Sewaktu larangan terhadap *Ikhwanul Muslim* dicabut pada tahun 1951, Sayyid Quṭb terpilih sebagai anggota panitia pelaksana dan memimpin bagian dakwah. Pada tahun 1953, ia menghadiri *konferensi* di Suryah dan

³ Tengku Muhammad Hasbi, *Ilmu-ilmu Alquran*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002), p. 10.

⁴ Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, *Ensiklopedia Islam*, Jilid 4, (Jakarta: PT Ikrar Mandiri Abadi, 1999), p. 145.

Yordania, dan sering memberikan ceramah tentang pentingnya akhlak sebagai persyaratan kebangkitan umat.

Juli 1954, Sayyid Quṭb menjadi pimpinan redaksi harian *Ikhwanul Muslim*. Akan tetapi, baru dua bulan ia menjabat harian itu ditutup atas perintah presiden Mesir Koloneal Gamal Abdul Nasser karena mengancam perjanjian antara Mesir dan Inggris. Kemudian Sayyid Quṭb ditangkap oleh pemerintah Mesir, dengan tuduhan melakukan aktifitas subversive anti pemerintah, ia dipenjara selama 15 tahun. Selama dipenjara Sayyid Quṭb banyak menulis diantaranya “*Ma’alim fi al-Tariq* dan juz ke-30 dari *Tafsir Fi Zilalil Quran*”, sedangkan juz sebelumnya ditulis sebelum ia masuk penjara. Sayyid Quṭb ditahan di beberapa penjara di Mesir hingga pertengahan tahun 1964 ia dibebaskan atas permintaan presiden Irak Abdul Salam Arif yang mengadakan kunjungan *muhibah* ke Mesir.

Baru setahun Sayyid Quṭb menikmati kebebasan, ia kembali ditangkap bersama tiga orang saudaranya: Muhamad Quṭb, Hamidah dan Aminah. Selain mereka, ada juga yang ikut ditahan sekitar 20.000 orang lainnya, diantaranya 700 wanita. Alasannya semua menuduh *Ikhwanul Muslimin* membuat gerakan yang berusaha menggulingkan Presiden Rezim Nasser⁵

Pada hari Senin 13 Jumadil Awal atau 29 Agustus 1966, merupakan fase terakhir perjalanan Sayyid Quṭb yang berawal pada tahun 1951, saat ia mulai bergabung dengan jama’ah *Ikhwanul Muslim*. Karena beberapa pemikiran yang cenderung keras dikemukakan Sayyid Quṭb, maka ia dikatakan sebagai pemikir yang Fundamentalists yang

⁵ Nuim Hidayat, *Biografi Sayyid Quṭb dan Kejernihan Pemikirannya*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), p. 24.

menolak moderenisasi dalam Islam, beberapa kalangan menjelaskan bahwasannya pemikiran Sayyid Quṭb itu dengan *marx* dan *Nietzsche*. Pada hari Senin 29 Agustus 1966, Sayyid Quṭb dan dua orang temannya (Abdul Fatah Ismail dan Muhamad Yusuf Hawwasy) menyambut panggilan Rabbnya dan syahid ditali tiang gantungan.⁶

Sebelum digantung Sayyid Quṭb berkata, “jari telunjuk yang setiap hari memberi kesaksian tauhid kepada Allah SWT saat shalat, menolak menulis satu kata pengakuan untuk penguasa Iran. Jika saya dipenjara dengan kebatilan, pantang bagi saya meminta belaskasih pada kebatilan.”⁷

B. Karya-karya Sayyid Quṭb

Sayyid Quṭb adalah penulis yang sangat produktif yang telah menulis tidak kurang dari dua puluh buku serta artikel, penulisan bukun-bukunnya juga sangat berhubungan erat dengan perjalanan hidupnya. Sebagian contoh, pada era sebelum tahun 1940-an, Sayyid Quṭb banyak menulis buku-buku sastra yang hampa akan unsur-unsur agama. Hal ini terlihat pada karyanya yang berjudul “*Muḥimmat al-Syi’r fi al-Ḥayah*” pada tahun 1933 dan “*Naqd Mustaqbal al-Syaqofah fi Misr*” pada tahun 1939.⁸

Sayyid Quṭb mulai mengembangkan bakat menulis dengan membuat buku untuk anak-anak yang meriwayatkan pengalaman Nabi dan cerita-cerita lain dari sejarah Islam, kemudian pemikirannya

⁶ Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam. *Ensiklopedia Islam*, Jilid 4, ..., p. 146.

⁷ Amirullah Kandu, *Ensiklopedia Dunia Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), p. 156.

⁸ Munawir sadjali, *islam dan Tata Negara: Ajaran Sejarap dan Pemikiran*, (Jakarta: UI Perss, 1993), p. 148.

meluas dengan membuat cerita-cerita pendek, sajak-sajak dan kritik sastra serta artikel lainnya.

Pada tahun 1940-an, Dalam penulisan karyanya Sayyid Quṭb mulai menerapkan unsur-unsur agama atau cenderung menjadikan Alquran dan as-Sunnah sebagai sumber pembahasan dan studi, ia mendapat ilham dari kedua sumber tersebut, yang dianggap sebagian sumber yang paling otentik dari agama Islam. Ia telah menulis tiga buku yang bersumber kepada Alquran dan as-Sunnah diantaranya itu: *al-Taswir al-Fanny fi Alquran* (cerita keindahan dalam Alquran), *Masyahid al-Qiyamah fi Alquran* (pemandangan alam kiamat dalam Alquran), *Fi Żilalil Quran* (di bawah naungan Alquran). Secara umum buku-buku tersebut bercirikan suatu pembahasan yang membawa manusia ke alam Alquran, merasakan seakan-akan mereka hidup dengan sahabat, menikmati Alquran dan memahaminya sebagaimana yang dimaksud dan diterangkan oleh Rasulullah SAW.

Sekembalinya Sayyid Quṭb dari Amerika pada tahun 1950 yang berbarengan dengan krisis politik Mesir dan berakhir dengan kudeta militer pada Juli 1957, tulisan Quṭb selama periode ini lebih diwarnai kritik sosial dan polemik politik. Pemahamannya mengenai visi Islam dan interpretasinya mengenai kewajiban Islam membentuk poros perkembangan tulisannya. Buku seperti *al-Adalah al-Ijtimaiyah Fi al-Islam* (keadilan sosial dalam Islam) pada tahun 1948 yang merupakan karya momuntalnya), *Ma'rakat al-Islam wa al-Rusmaliyyah* (pergulatan antara Islam dan kapitalisme), *al-Salam al-Alai'ry wa Islam* (perdamaian dunia dan Islam). Buku ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris yakni “*Islam Universal Peace*” oleh Muslim Youth Movement of Malaysia tahun 1979 dan diterjemahkan ke dalam bahasa

Indonesia yakni “ jalan pembahasan rintisan Islam menuju perdamaian dunia” oleh Shalahuddin Press, Yogyakarta tahun 1985”.

Dalam kitab ini Sayyid Quṭb tegas menyatakan bahwa keadilan masyarakat sejati hanya akan tercapa bila masyarakat menerapkan sistem Islam dan mengikuti kaidah-kaidah yang telah diajarkan Alquran dan as-Sunnah. Ia juga menegaskan kemampuan Islam untuk menjadi idiologi yang pas bagi seluruh dunia pada pertengahan abad dua puluh, dan merupaka saksi bahwa Sayyid Quṭb menemukan watak idiologi ini yang sepenuhnya memuaskan. Menurutnya Islam punya segala jawaban untuk segala problem sosial dan politik pada saat itu.

Adapun karangan-karangan Sayid Quṭb yang lain diantaranya adalah:

1. *Haḥ al-Dīn* (agama ini).
2. *Khaṣāsiṣ al-Taṣwwur al-Islamy wa Muqāwwamatul* (ciri-ciri prinsip Islam dan dasar-dasarnya).
3. *Al-Islam wa al-Musykilat al-Haḍarah* (Islam dan problematika peradaban).
4. *An-Naqqd al-Adabir Ush duhhu wa Mānāhijuhū* (kritik serta prinsip dasar metode-metode).
5. *Fit-Tariḳ, Fikrah wa Manāhij* (teori dan metode dalam sejarah).
6. *Al-Mustaqbal Li Hāza-Dīn* (masa depan berada ditangan agama ini).
7. *Nahwu Mujtama' Islāmi* (perwujudan masyarakat Islam).
8. *Ma'rakatuna ma'al-YāHūd* (perbentukan kita dengan Yahudi).
9. *Al-Islam wa Musykilah al-Haḍāroh* (Islam dan problem-problem kebudayaan).

Tahun 1960 Sayid Quṭb menulis karya buku:

Khashais al-Tashawwur al-Islami wa Muqawamatuhu (ciri dan nilai visi Islam) dan *Ma'ālim Fiṭ-Ṭariq* (petunjuk jalan).

Pada tahun 1964 buku ini dijadikan bukti utama dalam sidang yang menuduhnya bersekongkol hendak menumbangkan Rezim Nasser, buku ini menunjukkan perpaduan khas antara penalaran naturalistik, polemik dan apologetik. Dengan demikian Sayid Quṭb tidak hanya memikirkan hakekat Islam yang tinggi tetapi juga mengatakan karena jangkauannya yang luas dan konsepsi kehidupan manusianya, maka Islam itu unik dan memikat, hanya petunjuk Islam bagi manusia itu sajalah yang sesuai dengan tatanan alamiyah segala sesuatu dan khususnya dengan tuntutan hakiki fitrah manusia.⁹

C. Metode dan Corak Tafsir Fi Żilalil Quran

1) Metode *Tafsir Fi Żilalil Quran*

Dalam pendahuluan *Tafsir Fi Żilalil Quran*, ini menjelaskan konklusi yang paling penting yang timbul dari kehidupan dalam naungan Alquran, tidak ada kebaikan bagi bumi ini, tidak ada kedamaian bagi manusia, tidak ada kebenaran, kesucian serta tidak ada pula keseimbangan dengan hukum-hukum alam semesta dan fitrah kehidupan, kecuali dengan Allah SWT.

Alam semesta ini tidaklah dibiarkan menurut sistem dan mekanisme yang buta dan tuli. Karena itu, di belakang undang-undang ini pasti terdapat kehendak yang mutlak. Allah lah yang menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan apa yang tidak dikehendaki-Nya. Oleh karena itu Sayyid Quṭb menganggap hidup di bawah naungan Alquran

⁹ Charles Triip, *Sayyid Quṭb dalam Para Printis Zaman Baru Islam*, (Bandung: Mizan, 1995), p. 138.

adalah suatu kenikmatan yang akan mengangkat umur dan memberkatinya serta menyucikannya.¹⁰

Tafsir Fi Żilalil Quran pada mulanya ditulis di majalah “*Ikhwanul Muslimin*” mulai dari tahun 1952 sampai 1954 yang dimana mencapai hingga 16 juz, sedangkan juz 17-18 ditulis pada masa Rezim Nasser.¹¹ *Tafsir Fi Żilalil Quran* merupakan sebuah kitab tafsir Kontemporer yang dapat dikategorikan sebagai tafsir corak baru yang khas dan unik. Tafsir ini menduduki posisi yang pokok di kalangan kaum Muslim saat itu, kitab tafsir ini juga dapat dikategorikan sebagai suatu aliran khusus dalam tafsir, yang dapat disebut sebagai aliran “pergerakan”. Sebab metode pergerakan (*al-Manhaj al-Haraki*) atau metode realistik yang tidak didapati selain pada *Tafsir Fi Żilalil Quran*.¹²

Dalam upaya memperkaya metode penafsirannya, Sayyid Quṭb selalu mengutip penafsiran-penafsiran ulama lainnya yang sejalan dengan alur pemikirannya, dalam penulisan *Tafsir Fi Żilalil Quran* Sayyid Quṭb lebih cenderung memasukan metode penulisan tafsir *tahlili* serta pada penafsiran ‘*Abd Al-hayy Al-Farmawi*’, ia juga menulis dalam metode tafsir *tahlili*. Hal ini terlihat dari bentuk tafsir yang ditulis secara runut dari surat ke surat dan dari ayat ke ayat, dimulai dari al-fatihah hingga an-Nās.¹³

¹⁰ Hengki Oktaveri, “Reorientasi Makna Jihad Menurut Mufassir Kontemporer: Studi Fi Żilalil Quran Karya Sayyid Quṭb” (Skripsi, Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN “Sultan Maulana Hasanuddin Banten”, serang 2011), p. 22.

¹¹ Andi Rosa, tafsir Kontemporer, ..., p. 109.

¹² Hengki Oktaveri, “Reorientasi Makna Jihad Menurut Mufassir Kontemporer, ..., p. 23.

¹³ Nurul Huda, “Al-Shahid dan Nuansa Haraki Fi Żilalil Quran, ..., p. 14.

Dalam proses penafsiran Sayyid Quṭb, apa saja bisa menjadi pengayaannya mulai dari kosa kata, sabab *an-Nuzūl*, riwayat dan seterusnya. Sedangkan dalam gaya bahasa tafsirnya, Sayyid Quṭb menggunakan tafsir *mauḍu'i*, karena ia menggunakan tema-tema tertentu dalam setiap penafsirannya. Namun, tematik yang terurai di dalamnya berbeda dengan ketentuan tematik sebagai model tafsir, yang mengisyaratkan pengumpulan seluruh ayat tentang tema tertentu, dianalisis dan disimpulkan.

Metode tafsir tematik atau *mauḍu'i* yang ada dalam *Tafsir Fi Żilalil Qurān* tak lebih hanya sebagai pemudahan pembahasan ayat, sebetuk sistemanisasi pembahasan belaka, yang tidak ada pengumpulan ayat secara menyeluruh tentang tema pokok tertentu namun penafsirannya tetap runut sesuai alur surat yang ada.

Dalam menyelami sejarah ayat, Sayiid Quṭb fokus dalam sebab *an-Nuzūl*, sebuah konsep mengenai hubungan antara ayat Alquran dengan realitas nyata masyarakat saat Alquran diturunkan. Dalam hal ini sayyid Quṭb menawarkan cara baca yang berbeda dengan para pendahulunya. Baginya, memahami Alquran tidak bisa dilakukan tanpa melibatkan diri secara intuasional dalam kondisi-kondisi yang ada pada saat Alquran pertama kali diturunkan. Dengan ini ia menggiring pembaca untuk menembus lorong waktu kala pertamakali Alquran diturunkan, berbaur dengan kondisi psikologis, situasional, emosional, dan kognitif manusia menjadi objek turunnya. Namun, Sayyid Quṭb meluaskan pemahamna sebab *an-Nuzūl* pada seluruh kondisi dan situasi sosial budaya, termasuk kondisi kepercayaan masyarakat Arab saat itu.

Dengan demikian Sayyid Quṭb ingin mengatakan bahwa semua ayat memiliki asbab *an-Nuzūl* untuk konteksnya sendiri. Meski demikian, tidak berarti ia mengingkari adanya sebab-sebab khusus turunya suatu atau beberapa ayat Alquran. Mengenai proses pemahaman atau cara tafsir atas ayat Alquran, Sayyid Quṭb menggunakan dua tahap diantaranya:

Tahap pertama, pembacaannya pada surat Alquran secara utuh beberapa kali, lalu direnung-renungkan beberapa hari, sehingga Allah SWT memberikan petunjuk makna pokok Alquran dan informasi disekitar surat itu. Ketika tafsir itu sudah nyata dihadapan Sayyid, maka ia menulisnya seketika itu juga.

Tahap kedua, usai menulis proses penafsiran atas surat atau ayat, Sayyid Quṭb mengkroscek karya tafsir terdahulu, untuk mencari tahu sebab *an-Nuzūl*, serpihan-serpihan diskusi fiqh, hadis riwayat yang shahih, untuk mencari penguatan informasi. Kenyataan ini menunjukkan bahwa Sayyid Quṭb tidak keluar dari riwayat yang shahih dalam proses penafsiran *bi al-Ma'tsur*.¹⁴

2) Corak *Tafsir Fi Żilalil Quran*

Ketika Sayyid Quṭb menulis kitab *Tafsir Fi Żilalil Quran*, ia berada dalam nuansa iman dan hidup bersama Alquranul Karim dengan surat-surat, ayat-ayat dan kalimat-kalimat Alquran. Dari Alquran ini Sayyid Quṭb menimba makna-makna yang begitu banyak serta merasakan kenikmatan hidup yang penuh berkah di bawah naungan Alquran, ia juga memperoleh curahan rahmat Allah SWT di dalam penjara serta diberi anugerah dan pertolongan untuk bisa beradaptasi di

¹⁴ Nurul Huda, "Al-Shahid dan Nuansa Haraki Fi Żilalil Quran, ..., p. 16.

dalam penjara dan mengubah kondisi cobaan menjadi anugerah sewaktu di dalam penjara, sehingga ilmu, keimanan dan keyakinan Sayyid Quṭb justru semakin bertambah, dan perkataannya dalam *Tafsir Fi Żilalil Quran* merupakan buah dari ilmu, anugerah dan kekayaan tersebut.

Sayyid Quṭb adalah seorang ilmuan, sastrawan, ahli tafsir sekaligus pemikir dari Mesir, ia dizhalimi dan dipenjara oleh Rezim yang berkuasa pada saat itu, bukan karena tindakan kriminal yang ia lakukan tetapi karena tulisan dan karya-karyanya yang mampu menggugah ribuan pemuda untuk bangkit melawan kejahilan dan menegakan Islam, dan dalam penjara itulah Sayyid Quṭb torehkan karya yang monumental yaitu *Tafsir Fi Żilalil Quran*.

Bisa dikatakan bahwa kitab *Tafsir Fi Żilalil Quran* yang dikarangnya termasuk salah satu kitab tafsir yang mempunyai terobosan baru dalam melakukan penafsiran Alquran. Hal ini dikarenakan penafsirannya mengusung pemikiran-pemikiran kelompok yang berorientasi untuk kejayaan Islam, juga mempunyai metodologi tersendiri dalam menafsirkan Alquran, termasuk diantaranya adalah melakukan pembaruan dalam bidang penafsiran dan juga mengesampingkan pembahasan yang kurang begitu penting. Salah satu yang menonjol dari corak penafsiran Sayyid Quṭb adalah mengetengahkan segi sastra untuk melakukan pendekatan dalam menafsirkan Alquran.¹⁵

Mengaca dari metode *tashwir* yang dilakukan oleh Sayyid Quṭb bisa dikatakan bahwa *Tafsir Fi Żilalil Quran* dapat digolongkan ke

¹⁵ Syahrul Mubarak, Konsep Pendidikan Akhlak Luqmanul Hakim, (Skripsi, IAIN "Sultan Maulana Hasanuddin" Banten, 2016), p. 28.

dalam tafsir *al-Adabi al-Ijtima'i* (sastra, budaya dan kemasyarakatan). Hal ini bisa membuat ia hingga dapat merasakan keindahan sastra serta nilai-nilai yang ada di dalam Alquran yang memang kaya dengan gaya bahasa yang amat tinggi.

Menurut Manna al-Qattan, *Tafsir Fi Żilalil Quran* merupakan karya tafsir yang sangat sempurna dalam menjelaskan kehidupan di bawah bimbingan Alquran. Tafsir ini memiliki kandungan tinggi di kalangan intelektual Islam karena kekayaan kandungan pemikiran dan gagasannya, terutama menyangkut masalah sosial kemasyarakatan, oleh karena itu *Tafsir Fi Żilalil Quran* mutlak diperlukan oleh kaum Muslim kontemporer.

Sesuai dengan karya *Tafsir Fi Żilalil Quran*, dalam *muqadimah* tafsirnya Sayyid Quṭb mengatakan bahwa hidup dalam naungan Alquran adalah suatu kenikmatan yang mengangkat umur (hidup) memberkatinya dan menyucikannya.¹⁶

Tafsir Fi Żilalil Quran ini bernuansa sastra yang kental selain dari konsep-konsep dan motivasi pergerakan, serta berusaha membumikan Alquran melalui analogi-analogi yang terjadi pada masyarakat saat itu. Perjuangan dan pembebasan dari tirani merupakan sesuatu yang sudah seharusnya dilakukan umat Islam.

Jadi ada satu pendekatan yang dilakukan Sayyid Quṭb dalam tafsirnya yakni bagaimana sastra yang merupakan unsur mukjizat Alquran mampu mempengaruhi kaum muslim dan memotivasinya untuk bangkit dan berjuang dalam membela agama Islam.

Menurut Salah 'Abd al-Fattah al-Khalidi, Sayyid Quṭb menggunakan corak baru sebagai lawan *jadid fi al-tafsir* yaitu *al-tafsir*

¹⁶ Andi Rosa, tafsir Kontemporer, ..., p. 110.

al-haraki da'wai al-tarbawi. Menurut al-Khalidi, sisi *manhaj haraki Fi Zilal* karena penulisannya mengajak atau menyeru umat Islam untuk terus melakukan perbaikan pemahaman dan perenungan Alquran yang kemudian dilakukan gerakan inplementatif dalam realitas kekinian.¹⁷

Manhaj da'awi yang dimaksud al-khalidi tergambar dari ajakan Sayyid Qutb kepada kita umat Islam untuk menjadikan Alquran sebagai landasan pacu dakwah kepada Allah SWT dan memahami dakwah Alquran serta cara berkonfrontasi dengan seteru. Adapun *manhaj tarbawi*-nya tergambar dari harapannya kepada kaum Muslim untuk menyuntikan ruh pendidikan Alquran, berakhlak Alquran dan berpegang teguh pada Alquran.

Menurut Issa boullata, seperti yang dikutip oleh Antony H Johans, pendekatan yang dipakai Sayyid Qutb adalah pendekatan *tashwir* (penggambaran) yaitu suatu gaya penghampiran yang berusaha menampilkan pesan Alquran yang hadir, hidup, dan kongkrit sehingga dapat menimbulkan pemahaman aktual bagi pembacanya dan memberikan dorongan yang kuat untuk berbuat.¹⁸

Adpun pemikiran beliau yang sangat mendasar adalah keharusan kembali kepada Allah SWT dan kepada tatanan kehidupan yang telah di gambarkan-Nya dalam Alquran, jika manusia menginginkan sebuah kebahagiaan, kesejahteraan, keharmonisan dan keadilan dalam mengarungi kehidupan dunia ini.

Tidak dipungkiri bahwa Alquran telah diturunkan sejak berabad-abad lamanya di zaman Rasulullah SAW dan menggambarkan tentang keadilan masa itu dan sebelumnya sebagaimana yang

¹⁷ Khirzin Muhammad, *Jihad Menurut Sayyid*, Solo Intermedia, p. 132.

¹⁸ Syahrul Mubarak, konsep Pendidikan Akhlak Luqmanul Hakim, ..., p. 29.

terkandung dalam *Qasas* Alquran, namun ajaran-ajaran yang terkandung dalam Alquran adalah ajaran yang relevan yang dapat diterapkan disegala tempat dan zaman. Maka tidak salah jika kejadian-kejadian masa turunnya Alquran adalah dianggap sebagai cetak biru perjalanan sejarah umat manusia pada fase berikutnya.

Dan tidak heran jika penafsiran-penafsiran yang telah diuraikan oleh ulama-ulama klasik perlu disesuaikan kembali dengan masa sekarang. Berangkat dari itu, Sayyid Quṭb mencoba membuat terobosan baru dalam menafsirkan Alquran yang mencakup realita masyarakat dan kemudian meluruskan apa yang dianggap tidak benar yang terjadi dalam realita tersebut.¹⁹

D. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir Fi Żilalil Quran

1. Kelebihan *Tafsir Fi Żilalil Quran*

- a) Kaidah penafsiran *naqliyah* (berdasarkan Alquran dan as-Sunnah)

Tafsir Fi Żilalil Quran ditulis berdasarkan kepada kajian-kajian mendalam yang ditimba secara langsung dari Alquran dan As-Sunnah serta riwayat-riwayat *Ma'tsur* yang lain. Sayyid Quṭb menggunakan satu kaidah penafsiran yang membersihkan penafsiran Alquran dari pembicaraan-pembicaraan sampingan dan selingan seperti pembahasan-pembahasan bahasa dan tata bahasa, ilmu kalam dan ilmu fiqih serta cerita-cerita dongeng *israiliyat* yang biasa dalam kebanyakan tafsir lain.

Sayyid Quṭb menolak pendekatan penafsiran ayat-ayat Alquran yang menyentuh kajian alam dengan hasil kajian sains dan fisika,

¹⁹ Bakri Siregar, *Dinamika Kebangunan Islam*, Jakarta Press 1997, p. 103.

karena tidak bertahan lama dan sering dilupakan oleh penemuan penemuan baru yang silih berganti. Ia juga menolak kaidah yang metawilkan ungkapan-ungkapan Alquran yang tidak jelas penafsirannya. Dimensi penafsiran *naqliyah* ini telah mendorong para ilmuan Islam menanggapi Sayyid Quṭb sebagai guru tersendiri di dalam bidang tafsir yang menjadi kunci tentang cara yang sebaik-baiknya untuk memahami kandungan Alquran yang mulia itu.²⁰

b) Berpadu dan selaras

Tafsir Fi Żilalil Quran telah disusun dalam bentuk yang terpadu, selaras dan saling berkaitan antara satu ayat dengan ayat yang lain dalam setiap surat, menjadikan penafsiran itu satu unit yang tersusun dan jelas bagi penegak konsep tauhid *uluhiyah* dan *rububiyah* Allah SWT.²¹

Tidak seperti tafsir-tafsir yang lain yang menjurus ke arah pemisahan rangkaian ayatnya sehingga menggunakan kesepaduan, keindahan dan kejelasan Alquran itu sendiri. *Tafsir Fi Żilalil Quran* ini juga merupakan satu-satunya tafsir yang menjadikan Alquran seperti berbicara dengan seluruh manusia, dengan ruh dan jiwanya, fitrah dan hati nuraninya. Ia membuat pembicaraan-pembicaraan Alquran begitu jelas maksudnya, banyak saran dan inspirasi serta luas dan mendalam, membuat akal manusia begitu tertarik dan terpesona. Contohnya:

²⁰ Sri Aliyah, "Kaidah-kaidah Tafsir Fi Żilalil Quran". *Jurnal Ilmu Agama* Vol. 14 no 2 (26 Agustus 2018), p. 46.

²¹ Sri Aliyah, "Kaidah-kaidah Tafsir Fi Żilalil Quran",..., p. 46.

الشَّيْطَانُ يَعِدُكُمُ الْفَقْرَ وَيَأْمُرُكُم بِالْفَحْشَاءِ وَاللَّهُ يَعِدُكُم مَّغْفِرَةً مِّنْهُ

وَفَضْلًا وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٦٨﴾

“syaitan menjanjikan (menakut-nakuti) kamu dengan kemiskinan dan menyuruh kamu berbuat kejahatan (kikir); sedang Allah menjadikan untukmu ampunan dari pada-Nya dan karunia. dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengatahui.”(QS. Al-Baqarah [2]: 268).

Sayyid Quṭb hidup di bawah naungan Alquran. Dengan jiwa yang tenang, hati yang tentram, dan nurani yang mantap. ia hidup dalam lindungan dan pemeliharaan Allah SWT, ia hidup dengan merasakan kepositifan sifat-sifat Allah SWT.

Orang mukmin mengusahakan sebab-sebab ini karena mereka diperintahkan untuk melakukannya, sedangkan Allah SWT yang menentukan akibat dan hasilnya, merasa tentram terhadap rahmat Allah, keadilan-Nya, kebijaksanaan-Nya saja sudah merasakan kenikmatan yang terpercayai dan dapat menyelamatkan yang bersangkutan dari gejolak dan bisikan-bisikan yang jelek.²²

c) Analisis budaya dan penafsiran yang mendalam

Tafsir Fi Żilalil Quran mengungkap bentuk kehidupan berlatar belakang budaya jahiliyah yang mempengaruhi kehidupan manusia sepanjang zaman serta menjauhkan segenap tipu daya musuh Islam yang begitu licik dan pertopengkan kajian ilmiah yang palsu untuk menghancurkan Islam dan menarik para cendekiawan muslim ke dalam perangkap penyelewengan dari landasan agama yang sebenarnya.

²² Sri Aliyah, “Kaidah-kaidah Tafsir Fi Żilalil Quran”,..., p. 47.

Sayyid Quṭb dalam tafsirnya senantiasa menekankan fenomena terhadap ajaran-ajaran Allah SWT yang tidak terbatas pada masa-masa tertentu, tafsir ini menjauhkan berbagai bentuk paham ciptaan akal manusia yang menjurus kepada perbutan syirik yang mempertuhankan sesama manusia, alira yang mempertuhankan akal, sains dan teknologi, serta aliran *hedonism* yang merendahkan martabat insan ke *maqam hayawa*.²³

d) Ulasan yang indah, jelas, menggugah dan tegas

Bahasa Sayyid Quṭb dalam *Tafsir Fi Żilalil Quran* amat indah dan mengasikkan. Saran-sarannya tegas dan lantang serta menggugah jiwa seorang mukmin yang senantiasa dahaga akan hidayah Allah SWT. Persembahan *Tafsir Fi Żilalil Quran* ini mengagambarkan kehidupan Sayyid Quṭb sebagai seorang pendakwah yang amat mencintai penciptanya, sabar, gigih, tenang, penuh tawakal kepada Allah SWT dan tidak mengenal arti menyerah atau berpurtus asa dari rahmat Allah SWT. *Tafsir Fi Żilalil Quran* yang bermakna “Di bawah naungan Alquran” adalah sebuah judul yang tepat dengan fungsi dan sifat Alquran yang digambarkan sebagai pohon rahmat dan hidayah. Kepahaman yang alus dan mendalam kepada setiap pembaca dan pendengarnya. Seperti kata Sayyid Quṭb dalam kitabnya *Tafsir Fi Żilalil Quran*, ia mendapat berbagai lintasan pikiran, panadangan disekitar aqidah, disekitar jiwa dan hayat manusia. Pengalaman dan perjalan kehiupan ini merupakan faktor-faktor penting yang melahirkan hasil *Fi Żilalil Quran* dalam bentuk ulasan yang unik dari tafsir-tafsir yang lain²⁴

²³ Sri Aliyah, “Kaidah-kaidah Tafsir Fi Żilalil Quran,...”, p. 47.

²⁴ Sri Aliyah, “Kaidah-kaidah Tafsir Fi Żilalil Quran,...”, p. 48.

2. Kekurangan *Tafsir Fi Żilalil Quran*
 - a) Keterbatasan referensi karena pada waktu itu Sayyid Quṭb menyusun kitab ini berada dalam penjara sehingga banyak memunculkan pendapat-pendapat pribadi yang sangat kental dengan nuansa pada saat itu.
 - b) Penjelasannya yang terkadang berbaur radikal sehingga dicurigai sebagai kitab tafsir provokatif.²⁵ Muslim

²⁵ Sri Aliyah, "Kaidah-kaidah Tafsir Fi Żilalil Quran, ..., p. 49.